

Bab IV

Penutup

4.1. Tanggapan Kritis

John Dewey telah memberikan Kontribusi besar terhadap dunia pendidikan. Melalui “Pendidikan sebagai Fungsi Sosial”, penulis dapat memahami bahwa ia mengingatkan tentang peranan yang besar yang dimiliki oleh lingkungan sosial, tempat manusia berada, dalam mendidik semua orang. Penulis melihat bahwa dalam menempuh pendidikan, memandang bahwa lingkungan sosial memiliki fungsi, sangat penting untuk diri siswa itu sendiri dan juga bagi masyarakat. Ketika para siswa hanya dijejali mengenai informasi dan pengetahuan yang tidak berkaitan dengan kehidupannya, mereka akan kesulitan dalam mempraktikkan dan mencari relevansinya. Teori John Dewey ini akan menjadi sangat menarik, karena menguraikan dengan baik peranan lingkungan sosial di dalam pendidikan.

Teori John Dewey ini juga cocok untuk dipraktekkan kepada masyarakat saat ini. Penulis melihat bahwa di dalam masyarakat saat ini yang sangat kompleks, dengan mudahnya pertemuan berbagai latar belakang budaya, oleh karena teknologi, teori John Dewey sangatlah relevan. John Dewey mengungkapkan peranan sekolah yang nantinya akan menjadi lingkungan yang khusus, karena akan mendidik secara terstruktur dan terorganisir, yang mampu

mengajarkan sikap terbuka dengan berbagai budaya yang ada. Melalui sekolah ini, masyarakat akan memiliki pengetahuan akan pentingnya hubungan dengan orang yang lebih luas dan meraih kebaikan bersama dengan lingkungan yang lebih luas pula.

Meskipun demikian, teori John Dewey ini memiliki kekurangan. Pemikiran John Dewey mengenai “Pendidikan sebagai Fungsi Sosial” kurang menjelaskan secara mendetail bagaimana pengalaman berada di lingkungan sosial akan tersimpan di dalam memori manusia dan suatu ketika akan digunakan untuk memutuskan suatu hal dan memecahkan masalah aktual yang terjadi saat itu. Hal mendetail tersebut ditulis oleh John Dewey pada buku yang lainnya, yaitu *Experience and Nature*. Padahal, dengan menjelaskan hal tersebut secara mendetail di buku *Democracy and Education*, pembaca buku *Democracy and Education*, khususnya Pendidikan sebagai Fungsi Sosial, akan lebih paham pemikirannya tersebut, karena tidak semua pembaca *Democracy and Education* juga pernah membaca karya-karyanya yang lain.

4.2. Relevansi

4.2.1. Pendidikan Berkelanjutan Menurut UNESCO

Penulis melihat bahwa penting bagi semua orang untuk melihat lebih jauh lagi tentang pendidikan. Pendidikan harus memiliki misi yang berkelanjutan. Artinya adalah tujuan dari pendidikan itu sendiri bukan hanya untuk saat ini saja, melainkan untuk masa yang akan mendatang. Oleh karena itu, perlu suatu pembaharuan yang mendasar di dalam sistem pendidikan.

Dengan pembaharuan yang jelas dan baik di dalam sistem pendidikan yang lebih berkelanjutan, penulis meyakini misi untuk mengupayakan pendidikan yang lebih baik akan terwujud.

Harapan tersebut, untuk mewujudkan pendidikan yang berkelanjutan, juga menjadi harapan UNESCO. UNESCO mengatakan bahwa harapan akan masa depan yang damai, sejahtera, dan berwawasan lingkungan bergantung pada pemahaman makna dan potensi pendidikan yang lebih luas.⁹⁹ Dengan demikian, jelas bahwa memang pendidikan yang baik adalah kunci untuk membentuk masa depan yang lebih baik lagi. Melalui pendidikan, manusia dapat belajar lebih banyak hal daripada yang mereka pahami dan mungkin pemahaman mereka sebelumnya cukup sempit, akan semakin terbuka. Dengan demikian, mereka dapat mengusahakan yang baik bagi lingkungan di sekitarnya.

Keprihatinan dari UNESCO adalah negara-negara Asia yang mereka ulas umumnya menekankan peran instrumental pendidikan dalam menumbuhkan identitas nasional dan mengembangkan sumber daya manusia untuk pembangunan ekonomi, sedangkan konsep terkait dengan kesetaraan gender, perdamaian, dan kewarganegaraan global ditemukan secara luas tidak dalam kebijakan pendidikan nasional dan dokumen kurikuler yang dianalisis.¹⁰⁰ Hal ini tentunya sangat memprihatinkan. Penulis semua menyadari bahwa banyak permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam lingkungan sekitar, seperti fanatisme, ketidaksetaraan gender, dan lain sebagainya. Pastinya, perlu

⁹⁹ UNESCO, *Rethinking Schooling for The 21st Century*, New Delhi: Mahatma Gandhi Institute of Education for Peace and Sustainable Development, 2015, hlm XV.

¹⁰⁰ *Ibid.*

upaya yang lebih keras pada lembaga pendidikan, supaya permasalahan tersebut tidak terus-menerus terjadi dan berkelanjutan. UNESCO memiliki cita-cita suatu pendidikan yang berkelanjutan. UNESCO menjelaskan bahwa pendidikan yang di mana semua peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mempromosikan pembangunan berkelanjutan, termasuk, antara lain, pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan, hak asasi manusia, kesetaraan gender, promosi budaya damai dan non kekerasan, kewarganegaraan global, dan apresiasi terhadap keragaman budaya dan kontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan.¹⁰¹

UNESCO ingin para peserta didik tidak hanya diajarkan tentang memiliki sikap nasionalis, demi bangsanya sendiri, tetapi lebih luas lagi. Oleh karena itu, pendidikan yang berkelanjutan membentuk siswa memiliki perspektif kewarganegaraan global. Artinya adalah mereka memikirkan kebaikan lebih banyak orang. Ia tidak terpaku pada pemikiran nasionalisme yang nantinya malah akan membuat mereka jatuh ke dalam chauvinisme, tetapi lebih dari itu, mereka diajak untuk mampu melihat orang lain yang membutuhkannya di negara yang lainnya dan mengusahakan suatu kemakmuran bagi mereka. Hal tersebutlah yang dicita-citakan oleh UNESCO bagi pendidikan di abad ke 21 ini. UNESCO ingin supaya seluruh bangsa mulai memperbaiki pendidikan yang tidak hanya bertujuan demi kepentingan negara, tetapi juga dunia.

Dengan demikian maka, pembelajaran tentang kewarganegaraan perlu diperluas lagi jangkauannya, yaitu kewarganegaraan global. Pendidikan

¹⁰¹ *Ibid.*, hlm 3.

kewarganegaraan global pada dasarnya melibatkan pembinaan kesadaran identitas sebagai multi-layer dan multidimensi, bukan sebagai kualitas homogen dengan fokus tunggal, bangsa.¹⁰² Mereka juga perlu untuk diajarkan lebih kritis lagi mengenai konflik-konflik yang telah mereka terima di dalam sejarah bangsa mereka, seperti penjajahan. Artinya adalah mereka mulai saat ini mulai diajarkan untuk mampu berdamai dengan hal tersebut dan mulai mampu hidup saling berdampingan dan mengusahakan perdamaian. Dengan pertumbuhan migrasi pedesaan-perkotaan, antar regional dan transnasional, ruang kelas telah memperoleh karakter yang semakin kompleks dan beragam, yang mana dapat meningkatkan pentingnya sekolah sebagai tempat untuk penyelidikan, pemahaman, dan toleransi.¹⁰³ Melalui pertemuan dengan berbagai karakter dan budaya yang baru di kelas, mereka dapat belajar untuk mampu memiliki sikap saling menghargai kepada sesama manusia. Hal ini tentunya dapat menjadi sebuah modal bagi mereka untuk belajar memahami manusia dari dunia yang sangat berbeda darinya, dari negara-negara lain, dan mereka dapat saling bekerja sama demi kebaikan bersama.

Di abad 21 ini, UNESCO mengharapkan supaya pendidikan untuk masuk ke dalam diri siswa. Pengetahuan harus disebarkan secara luas di masyarakat untuk menciptakan pemahaman, dan tingkat partisipasi dalam, penggunaan, dan arah pengetahuan sebagai kekuatan, yang tidak kurang sebagai penciptaan lingkungan pengetahuan, atau etos, untuk pendidikan, bahkan untuk

¹⁰² *Ibid.*, hlm 210.

¹⁰³ *Ibid.*, hlm 18.

semua pemberdayaan manusia.¹⁰⁴ Dengan demikian, maka pendidikan harus menjadi saat di mana siswa mampu mengekspresikan dirinya dengan bebas. Justru dengan begitu, maka proses pendidikan itu sendiri dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu, UNESCO ingin supaya pendidikan mampu memperhatikan hal psikologi dan juga sosiologi dari para siswa. Bagi UNESCO, menghargai bagaimana anak-anak berpikir pada titik yang berbeda dalam lintasan pertumbuhan mereka sangat penting untuk menginformasikan penyelidikan dan desain kurikulum.¹⁰⁵ Proses pendidikan tidak boleh memaksakan suatu pemahaman informasi, ketika anak itu sendiri belum cukup mampu untuk memahaminya dengan baik, oleh karena daya berpikir dan menerimanya belum sampai ke sana. Selain itu, pengetahuan tentang sosiologi masa kanak-kanak juga membantu dalam pertimbangan terkait kurikulum, di mana masalah psikologis tidak dapat dipertimbangkan secara terpisah dari konteks sosial.¹⁰⁶ Penulis memahami bahwa konteks sosial tentunya sangat mempengaruhi keadaan psikologis seseorang. Oleh karena itu, mempelajari konteks dimana para siswa tinggal dan bagaimana budaya di sekitarnya, sangat penting di dalam menyusun sebuah kurikulum. Dengan demikian, maka perlu suatu penelitian terhadap anak yang akan diajar di sekolah dan juga fleksibilitas di dalam kelas pun perlu untuk ditingkatkan.

¹⁰⁴ Raja Roy Singh, *Education For The Twenty-First Century: Asia-Pacific Perspectives*, Bangkok: UNESCO Principal Regional Office for Asia and the Pacific, 1991, hlm 56.

¹⁰⁵ UNESCO, *Op.cit.*, hlm 10.

¹⁰⁶ *Ibid*, hlm 11.

Para pelajar harus menjadi peserta aktif dalam proses mengetahui-belajar-mengajar.¹⁰⁷ Para siswa jangan sampai menjadi orang yang pasif, di mana hanya menerima begitu saja pelajaran yang ada, tanpa adanya sikap kritis. Para siswa harus dihargai keunikannya masing-masing. Pendidikan hendaknya tidak menghambat sikap kritis dan juga kreatif dari para siswa. Hal itu karena, tujuan yang lain dari pendidikan adalah mengembangkan kreativitas, yang mana dapat terjadi jika proses pendidikan berpusat pada peserta didik.¹⁰⁸ Oleh karena itu, perlu adanya suatu diskusi-diskusi yang menarik perhatian siswa guna berpendapat dan menyampaikan argumen-argumennya. Selain itu, sikap tidak terlalu menyalahkan para siswa dan menghargai proses mereka dalam belajar, juga akan meningkatkan daya kreatifnya.

Meskipun pendidikan berpusat pada murid, bukan berarti guru tidak diperlukan. Guru memegang peranan penting di dalam pendidikan yang direncanakan oleh UNESCO. Guru membantu terus-menerus untuk terhubung ke kerangka yang lebih besar, yang juga merupakan pemandu, konselor, serta panutan bagi pembelajar.¹⁰⁹ Tanpa adanya guru, maka proses pembelajaran formal tidak akan tercapai. Lebih dari pada itu, tujuan yang dicita-citakan oleh UNESCO juga tidak akan tercapai. Guru tidak akan mengganggu proses pendidikan yang terpusat kepada murid, jikalau para guru tetap mengusahakan suatu diskusi yang menarik dan tidak hanya terpaku pada buku diktat semata.

¹⁰⁷ Raja Roy Singh, *Op.cit.*, hlm 73.

¹⁰⁸ *Ibid*, hlm 72.

¹⁰⁹ *Ibid*, hlm 75.

Justru, dengan adanya guru, daya berpikir para siswa akan berkembang ke arah yang lebih baik.

Sumber belajar yang ditawarkan oleh UNESCO tentu saja tidak terpaku hanya di dalam sekolah semata. Sumber belajar dapat berasal dari sesama pelajar, komunitas, dari tempat kerja, dan yang terpenting dari keterlibatannya di dalam aksi sosial.¹¹⁰ Tentu saja, UNESCO memandang bahwa keterlibatannya di dalam aksi sosial merupakan sumber terpenting di dalam proses pendidikan. Dari keterlibatannya di dalam lingkungan sosial secara langsung, mereka dapat menimba banyak sekali ilmu, seperti nilai-nilai, karakter, dan bahkan belajar hal-hal praktis. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dimulai dengan memberi mereka kesempatan untuk belajar tentang lingkungan secara langsung.¹¹¹ Hal tersebut sangat penting, karena sebelum mereka memahami permasalahan-permasalahan yang ada secara global, mereka perlu untuk menyatu dengan lingkungan sekitar dan memahami permasalahan yang ada. Dengan demikian, mereka akan memiliki rasa empati yang besar terhadap lingkungannya dan akhirnya juga terhadap dunia global.

Pembelajaran sains teknologi sangat penting bagi siswa di era abad ke 21. Teknologi membantu untuk satu dunia yang berjejaring.¹¹² Melalui teknologi yang canggih, manusia dapat menjalin relasi dengan berbagai orang di luar lingkungan sosialnya sehari-hari. Bahkan mereka juga dapat mengenal budaya yang lain dengan cepat. Dengan demikian, maka pembelajaran yang berbasis

¹¹⁰ *Ibid*, hlm 74.

¹¹¹ UNESCO, *Op.cit.*, 208.

¹¹² Raja Roy Singh, *Op.cit.*, hlm 26.

teknologi, akan sangat menguntungkan bagi para siswa di sekolah. Mereka juga akan banyak belajar menjalin suatu persatuan budaya di dalam keragaman yang ada. Mereka juga akan banyak belajar tentang hidup saling bergantung dan saling membantu, di dalam suatu kewarganegaraan global. Selain itu, pentingnya pendidikan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah mengasah dan meningkatkan kemampuan untuk mengidentifikasi dan mendefinisikan masalah dan menggunakan pengetahuan dan keterampilan secara efektif menuju solusi.¹¹³

Pendidikan yang diimpikan oleh UNESCO ini sesuai dengan pemikiran John Dewey tentang pendidikan sebagai fungsi sosial. Tentunya, melalui pendidikan yang berkelanjutan yang diharapkan oleh UNESCO dalam abad 21, orang akan belajar banyak di dalam lingkungan sosial. Mereka akan diajak untuk menyadari bahwa lingkungan sosial merupakan sumber dari pengetahuan mereka. Hal ini tentunya sangat berkaitan dan relevan dengan teori John Dewey tentang pendidikan sebagai fungsi sosial yang mana lingkungan sosial menjadi dasar utama dalam memperoleh pendidikan. Di dalam sekolah pula, UNESCO mengajak lembaga sekolah untuk senantiasa melibatkan para siswa ke dalam lingkungannya. Keterlibatannya pada kegiatan-kegiatan yang biasanya dilakukan oleh lingkungan sosial, akan merekatkan hubungannya dengan lingkungan sosial. Hal semacam ini akan menjadi dasar mereka memiliki rasa saling memiliki pada permasalahan-permasalahan yang ada di dalam lingkungan sosial dan turut serta untuk mencari solusi.

¹¹³ *Ibid*, hlm 64.

Pendidikan yang diusung oleh UNESCO berpikir untuk menjadikan para siswa memiliki perhatian bukan hanya tataran nasional atau negaranya sendiri saja, tetapi lebih dari pada itu juga pada tataran global. Artinya adalah UNESCO ingin bahwa para siswa memiliki perhatian yang lebih luas lagi, di mana lingkungan sosial bukan hanya sekitar rumahnya saja atau bangsanya saja, tetapi seluruh dunia. Dengan demikian, maka kebaikan yang diusahakan nantinya akan bersifat lebih global lagi. Hal ini tentu saja juga relevan dengan pendidikan sebagai fungsi sosial menurut John Dewey, yang mana sekolah dapat menjadi sarana bertemunya orang dengan budaya yang berbeda dengan mereka dan menjalin rasa keterhubungan antar pribadi. Apalagi, di abad 21 sekarang teknologi sudah begitu canggih, sehingga mampu menghubungkan orang lain dengan mudah dan melakukan pertukaran budaya dengan cepat pula. Oleh karena itu, nantinya, dengan sikap saling keterbukaan ini, orang akan mampu menerima perbedaan yang ada dan mampu mengusahakan kebaikan bersama pada tataran global.

Tentunya, usulan dari UNESCO untuk pendidikan yang berkelanjutan ini sangat baik ketika diterapkan di Indonesia. Pertama adalah pendidikan yang diusulkan oleh UNESCO ini berpusat pada siswa itu sendiri. Dengan diterapkannya di Indonesia, maka para siswa Indonesia dapat berkembang dengan baik, bukan hanya menghafalkan mata pelajaran, tetapi berkembang dalam bersikap kritis terhadap mata pelajaran dan juga keadaan yang ada di sekitar hidup mereka. Usulan UNESCO tentang pendidikan yang menjadikan lingkungan sosial sebagai sumber pengetahuan, juga sangat baik untuk

diterapkan di dalam pendidikan Indonesia. Dengan menjadikan lingkungan sebagai sumber pendidikan, mengartikan sumber pendidikan tidak hanya apa yang diberikan oleh perkataan guru di kelas dan juga buku yang diberikan sekolah. Maka dari itu, para siswa Indonesia dapat belajar lewat pengalamannya secara langsung dan mengenal permasalahan yang ada di sekitarnya dan akhirnya dapat turun tangan untuk memecahkannya.

4.2.2. Pendidikan Karakter di Sekolah

Pendidikan yang diberikan di dalam sekolah, tentunya tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang hal akademik saja, tetapi juga melatih dan mengembangkan karakter peserta didik. Dalam hal ini, pendidikan di Indonesia telah mengusahakannya dengan kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.¹¹⁴ Hal demikian dapat diartikan bahwa pendidikan di Indonesia telah melihat pendidikan karakter juga merupakan bagian yang sangat penting untuk diterima oleh para peserta didik di dalam sekolah. Tentunya penanaman karakter di dalam sistem pendidikan di Indonesia tetaplah memasukkan nilai-nilai yang telah melekat di dalam diri bangsa Indonesia, yaitu religius gotong royong, nasionalis, mandiri, dan juga integritas.¹¹⁵ PPK mendorong sinergi tiga pusat pendidikan, yaitu sekolah, keluarga (orang tua), serta komunitas (masyarakat) agar dapat membentuk suatu ekosistem pendidikan.¹¹⁶ Seluruh

¹¹⁴ <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional>, diunduh pada tanggal 31 Maret 2022

¹¹⁵ *Ibid.*

¹¹⁶ *Ibid.*

nilai yang dikembangkan ke dalam diri siswa tersebut, memiliki keterkaitan satu dengan yang lain, meskipun demikian, seluruh nilai-nilai yang dimuat memiliki karakteristik masing-masing, tetapi tetap saling melengkapi. Tujuan khusus dari pendidikan karakter itu sendiri sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional, yaitu Pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat.¹¹⁷

Pertama adalah nilai religius. Nilai religius ini mengandung nilai-nilai yang mencerminkan keberimanan kepada Tuhan yang Maha Esa dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut.¹¹⁸ Tentu saja, memahami secara mendalam ajaran iman mereka, tidak kemudian bertujuan agar mereka memandang rendah ajaran iman orang yang lainnya. Nilai religiusitas juga bertujuan agar orang mampu memiliki sikap saling menghargai dan persahabatan kepada orang yang memiliki kepercayaan yang berbeda dengannya.¹¹⁹ Hal demikian, tentunya sangat sesuai diajarkan kepada siswa Indonesia, karena di Indonesia ada 6 agama dan berbagai kepercayaan. Dengan memiliki karakter religius yang tinggi, tingkat konflik antar agama semakin lama akan semakin hilang dan diganti sikap saling menghargai dan menghormati.

¹¹⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003

¹¹⁸ <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional>, diunduh pada tanggal 31 Maret 2022

¹¹⁹ *Ibid.*

Kedua adalah nasionalis. Karakter ini diajarkan supaya memiliki cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan dan penghargaan terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.¹²⁰ Sikap nasionalis ini sangatlah penting untuk diajarkan kepada para anak muda Indonesia. Hal itu karena, mereka akan memiliki sikap kebanggaan terhadap budaya bangsa Indonesia dan menjadikan budaya bangsa menjadi pribadinya sendiri. Selain itu, sikap nasionalis akan membuat mereka mau untuk berbuat sesuatu demi kebaikan bangsa Indonesia.

Ketiga adalah karakter Integritas. Nilai integritas mengajarkan komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral yang dijunjung tinggi bersama.¹²¹ Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran.¹²² Melalui pembelajaran akan nilai ini, para siswa akan diajarkan pula bahwa di dalam masyarakat ada banyak orang yang perlu untuk mereka perhatikan, terutama mereka yang miskin dan tersingkirkan. Mereka diajarkan untuk memiliki sikap untuk selalu memilih memperjuangkan kebenaran di dalam masyarakat.

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk

¹²⁰ *Ibid.*

¹²¹ <https://www.merdeka.com/jateng/tujuan-pendidikan-karakter-yang-ada-di-indonesia-ketahui-peran-guru-masa-kini-klm.html>, diunduh pada tanggal 30 Maret 2022.

¹²² <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional>, diunduh pada tanggal 30 Maret 2022.

merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.¹²³ Karakter mandiri akan menjadikan para siswa memiliki sikap tidak mudah menyerah. Tentunya hal ini sangatlah penting dimiliki oleh para siswa. Dengan memiliki karakter mandiri, mereka akan tidak mudah tergusur oleh karena keadaan yang berubah, terutama ketika berjuang demi kebaikan bersama. Mereka akan berjuang dan *survive* supaya apa yang harapan baiknya dapat terwujud.

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.¹²⁴ Meskipun para siswa diajarkan untuk memiliki karakter kemandirian, tetapi tetap perlu untuk diajarkan karakter gotong royong. Karakter gotong royong menjadikan para siswa memiliki rasa memiliki kepada sesama manusia. Dalam mewujudkan kebaikan bersama yang lebih baik, tentunya semua orang harus berjuang secara bersama-sama. Nilai gotong royong menjadikan manusia tidak hanya ingin untung sendiri, tetapi juga menginginkan dirinya bermanfaat bagi orang lain, sehingga bersedia untuk saling membantu.

Dengan demikian, pendidikan karakter yang diupayakan oleh dinas pendidikan Indonesia, yaitu religius, gotong royong, nasionalis, mandiri, dan juga integritas, sesuai dengan teori John Dewey tentang pendidikan sebagai fungsi sosial. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah adalah supaya

¹²³ *Ibid.*

¹²⁴ *Ibid.*

menjalankan sekolah yang berintegrasi kepada kehidupan bangsa, termasuk pula nilai-nilai yang ada di dalam kehidupan bangsa Indonesia. Hal demikian juga yang dikatakan oleh John Dewey. Ia menganggap bahwa sekolah merupakan lingkungan yang khusus, di mana sekolah selalu menjadikan lingkungan sosial sebagai pijakan serta referensi sebagai pendidikan. Dengan demikian, sekolah memiliki relevansinya di dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai bangsa yang diupayakan diajarkan di sekolah yaitu religius gotong royong, nasionalis, mandiri, dan juga integritas, menjadi pijakan dalam mengajar para siswa. Dengan demikian, para siswa tidak akan kehilangan keindonesiaannya. Para siswa akan tetap memelihara nilai-nilai tersebut, bahkan mampu menjadikan nilai-nilai bangsa tersebut sebagai jati dirinya sendiri. Mereka juga akan diajarkan bagaimana memiliki karakter yang mampu mengedepankan kebaikan bersama, bukan justru bertindak demi keuntungan pribadi semata. John Dewey juga mengungkapkan ini. Berada di lingkungan sekolah, membuat anak memiliki karakter yang inklusif. Hal itu karena, di sana mereka akan bertemu dengan orang dengan berbagai macam latar belakang. Dengan demikian, kebaikan bersama yang akan mereka kembangkan dan tuju, bukan semata demi golongan sosialnya saja, tetapi kepada masyarakat yang lebih luas.

4.3 Kesimpulan

John Dewey mengatakan bahwa lingkungan terdiri dari kondisi-kondisi yang mendorong atau menghambat, merangsang atau menghambat, aktivitas karakteristik makhluk hidup. Segala sesuatu yang mendorong manusia untuk

bertindak sesuatu, merupakan pengaruh dari lingkungan sosialnya berada. Lingkungan itulah yang nantinya memberi manusia pengetahuan akan apa yang harus mereka kerjakan atau tidak. Dapat diartikan bahwa lingkungan merupakan kontrol atas tindakan seseorang. Oleh karena terdiri atas kondisi-kondisi demikian, maka peranan besar dimiliki oleh lingkungan.

John Dewey mengatakan bahwa makhluk hidup (manusia) dapat dikatakan memiliki lingkungan sosial, ketika aktivitasnya memiliki keterhubungan dengan orang lain. Dari pernyataan ini penulis dapat memahami bahwa semua manusia memiliki aktivitas yang tidak dapat dipisahkan dengan orang lain. Hampir seluruh aktivitas yang dilakukan oleh manusia, memiliki keterhubungan dengan orang lain, maka dari itu, manusia umumnya memiliki lingkungan sosialnya masing-masing. Lingkungan sosial merupakan sesuatu yang tidak asing bagi manusia, dan merupakan sesuatu yang sangat dekat dengan manusia, karena secara umum manusia hidup di dalam suatu lingkungan sosial.

Melalui pembaharuan diri secara terus-menerus melalui pendidikan anggota kelompoknya, suatu kelompok sosial atau komunitas dapat menopang dirinya sendiri. Artinya adalah suatu kelompok sosial membuat pendidikan yang mungkin saja tidak begitu terorganisir, melainkan melalui kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, hal demikian inilah yang membuat suatu kelompok sosial tetap eksis dan tidak akan punah, karena nilai-nilai dan juga kekhasan yang ada di dalamnya terus-menerus dipelihara. Kelompok sosial melakukan suatu transformasi kualitas sampai seseorang mengambil bagian dalam minat, tujuan, dan gagasan yang ada dalam kelompok sosial. Pendidikan yang dilakukan oleh

lingkungan sosial hingga membuat orang memiliki standar yang sama dengan lingkungan. Oleh karena itu, lingkungan sosial dapat terus-menerus melakukan pembaharuan, standar yang ada di dalam lingkungan sosial, seperti nilai-nilai dan ciri khas, dapat tetap lestari.

Lingkungan sosial memiliki fungsi edukatif pula. John Dewey mengatakan bahwa lingkungan sosial akan membentuk disposisi mental dan emosional seseorang. Melalui keterlibatannya di dalam lingkungan sosial, disposisi mental mereka akan terbentuk. Mereka akan merasa bahwa apa yang dihidupi di dalam lingkungan sosial merupakan bagian dari dirinya tersebut. Bahkan, lingkungan sosial dapat membentuk minat seseorang akan suatu hal. John Dewey percaya bahwa tidaklah mungkin orang yang tidak pernah berada di dalam lingkungan sosial musisi, memiliki minat dan bakat di dalam bidang musisi. John Dewey juga membuat perbedaan pada pelatihan dan pengajaran edukatif. Di dalam pelatihan perubahan yang dipertimbangkan berada dalam tindakan lahiriah daripada disposisi mental dan emosional perilaku. jikalau apa yang dilakukan di dalam lingkungan sosial tersebut tidak menjadikan manusia mampu benar-benar menyatu dengan lingkungan sosial tersebut, maka yang terjadi bukanlah pendidikan, tetapi hanyalah pelatihan. Manusia tersebut, yang hanya menerima sebuah pelatihan, tidak merasakan secara emosional, keberadaan lingkungan sosial di dalam dirinya.

Lingkungan sosial memiliki fungsi edukatif juga dapat dilihat di dalam penggunaan bahasa. Bahasa adalah suatu hal yang pokok. Hal itu karena, bagi John Dewey pengetahuan dapat diteruskan dari satu ke yang lain, melalui sebuah

bahasa. Ketika dianalisis, semua orang mengetahui bahwa belajar bahasa membuat semua orang memahami prinsip-prinsip yang telah ditetapkan. Di dalam sebuah bahasa, pengetahuan yang dikomunikasikan secara terus-menerus, membuat orang tersebut mengetahui prinsip akan suatu hal, dan pikiran manusia terpola pula. Contoh sederhananya adalah bolpoin. Ketika seorang anak kecil ditunjukkan benda bolpoin, selama kurun waktu tertentu mereka akan mengetahui bahwa benda yang bernama bolpoin memiliki bentuk yang semacam itu. John Dewey mengungkapkan bahwa bahasa selalu memiliki makna sosial. Fakta bahwa bahasa terdiri dari bunyi-bunyi yang dapat dimengerti satu sama lain, sudah cukup untuk menunjukkan bahwa maknanya bergantung pada hubungan pengalaman bersama. Demikian pula dengan sopan santun. Sopan santun dikomunikasikan secara turun-temurun, melalui kebiasaan. Kebiasaan akan tindakan-tindakan yang mengandung suatu nilai yang dipegang oleh lingkungan sosial tertentu, akan masuk ke dalam diri seseorang. Dari sopan-santun ini, hal yang paling nampak dari proses pengetahuan adalah tentang keteladanan. Sopan-santun yang diajar secara keteladanan, dengan mencontoh tindakan seseorang.

Bagi John Dewey pengaruh lingkungan sosial yang tidak disadari itu sangatlah halus dan meresap hingga mempengaruhi setiap karakter dan pikiran. Setiap orang seringkali tidak dapat memahami secara pasti, kapankah mereka diajari tentang suatu konsep benda, sopan-santun, dan lain sebagainya. Seakan-akan semuanya itu berjalan begitu saja. Akan tetapi, hampir setiap orang menyadari bahwa apa yang dilakukan merupakan bagian dari apa yang telah ada

di dalam lingkungan sosial mereka, dan mereka juga menyadari setidaknya pernah mempelajari hal tersebut. Dengan demikian, maka proses edukatif dari lingkungan sosial, benar-benar terkadang tidak disadari.

Lingkungan sosial dapat berubah kapan saja. Suatu lingkungan sosial yang sebelumnya homogen suatu ketika dapat menjadi heterogen. Manusia yang heterogen akan menerima banyak sekali pengetahuan yang tidak hanya berasal dari satu ras, agama, atau golongan saja, tetapi dari banyak. Pengetahuan-pengetahuan akan keberagaman tersebut akan membentuk setiap orang menjadi manusia yang berbeda pula. Hal tersebut juga dikatakan oleh John Dewey. Ia mengatakan bahwa dalam banyak kasus, mengubah kebiasaan eksternal dengan mengubah lingkungan untuk mempengaruhi rangsangan untuk bertindak juga akan mengubah disposisi mental yang bersangkutan dalam tindakan tersebut. Meskipun demikian, semua orang juga harus mengetahui bahwa tidak ada sesuatu yang benar-benar baru. Segala perubahan pastilah dipengaruhi oleh suatu keadaan yang terjadi sebelumnya.

John Dewey mengungkapkan bahwa sekolah merupakan contoh khas lingkungan yang dibingkai dengan referensi tegas untuk mempengaruhi disposisi mental dan moral para anggotanya. Di sekolah pengalaman yang diterima oleh para siswa telah ditentukan di awal dan itu menjadikan pengetahuan yang diterima menjadi lebih efektif. Dalam menyusun pendidikannya, sekolah tetap menjadi bagian dalam lingkungan. Sekolah harus tetap memiliki relevansi langsung dengan lingkungan sosial. Maka dari itu dikatakan contoh khas lingkungan.

Fungsi sekolah yang pertama adalah peradaban terlalu kompleks untuk diasimilasikan secara total, maka harus dipecah menjadi beberapa bagian dan bertahap. Dengan pendidikan yang bertahap, akan membuat para siswa dapat menerima pengajaran dengan lebih baik lagi. John Dewey juga menambahkan bahwa sebaiknya sekolah memilih fitur-fitur yang mendasar dan mampu ditanggapi oleh kaum muda. Hal demikian penting, karena akan membuat pengaturan pengetahuan yang diberikan kepada para siswa berjalan efektif. Artinya para siswa dapat menerima dan mempraktikkan pelajaran yang diterimanya.

Fungsi sekolah yang kedua adalah untuk menghilangkan ciri-ciri yang tidak layak dari lingkungan yang menjadi pengaruh pada kebiasaan mental. Semua orang harus paham bahwa tidak segala pengetahuan yang diterima dari lingkungan sosial merupakan pengetahuan yang baik untuk menjadi pengetahuan manusia secara bersama dan juga layak untuk mereka contoh. Sekolah menyeleksi segala hal yang ada di dalam lingkungan sosial. Sekolah menyaring setiap pengalaman sehari-hari, dan akhirnya membentuk manusia yang lebih baik pula.

Fungsi ketiga dari sekolah adalah menyeimbangkan berbagai unsur di dalam lingkungan sosial dan mengusahakan setiap individu mendapatkan kebebasan untuk lepas dari keterbatasan kelompok sosial. Lingkungan sosial khusus, sekolah, dapat menjadi kesempatan para siswa untuk menerima suatu lingkungan yang baru, yang jauh lebih luas. Di sana mereka akan bertemu dengan orang-orang dari berbagai latar belakang lingkungan sosial yang

berbeda. Melalui pertemuan tersebut, mereka akan semakin terbuka pemikirannya akan dunia dan lingkungan sosial yang lainnya. Mereka akan memiliki sikap inklusif terhadap orang yang berbeda dengan mereka. Dengan demikian, mereka akan dapat mengusahakan suatu kebaikan bersama bukan hanya dengan lingkungan sosial tempatnya berada saja, tetapi jauh lebih luas lagi.

Teori John Dewey yang mengatakan bahwa lingkungan sosial mampu memberikan pengaruh kepada manusia sebenarnya juga mirip dengan teori behaviorisme di dalam psikologi, akan tetapi sebenarnya berbeda. Teori behavioristik menganggap bahwa setiap perilaku dilakukan sebagai respons terhadap rangsangan lingkungan atau hasil dari pengkondisian masa lalu individu yang mungkin mencakup konsekuensi, seperti penghargaan atau hukuman. Hal yang diusut oleh behaviorisme adalah perilaku manusia terhadap stimulus yang terjadi. Behaviorisme tidak mengesampingkan kondisi batin, emosi, dan mental dari manusia. Dengan demikian, manusia hanya menjadi objek stimulus yang diberikan dari luar dirinya. Oleh karena itu, konsekuensi pendidikan behavioristik adalah membuat siswa begitu pasif. Metode pengajaran behavioris cenderung mengandalkan apa yang disebut latihan "keterampilan dan latihan" untuk memberikan pengulangan yang konsisten yang diperlukan untuk penguatan pola respons yang efektif. Hal ini tentunya berbeda dengan teori John Dewey. Meskipun John Dewey mengatakan bahwa lingkungan sosial, yang berada di luar diri manusia memberikan pengaruh ke dalam diri manusia, bukan berarti bahwa John Dewey tidak memperhatikan proses mental manusia dan

hanya melihat pengaruhnya di dalam perilaku saja. Behaviorisme hanya cocok dengan pelatihan, bukan pendidikan, menurut John Dewey yang hanya mengakibatkan pola perilaku fisik saja, tidak sampai meresap ke dalam batin manusia. Oleh karena itu, John Dewey melihat bahwa pendidikan harus sampai melihat pendidikan harus dimulai dengan pemahaman psikologis tentang kapasitas, minat, dan kebiasaan anak.

John Dewey memberikan pemahaman kepada penulis bahwa lingkungan sosial di mana manusia tinggal dan hidup di dalamnya, memiliki fungsi dalam pendidikan. Setiap orang, melalui lingkungan sosial tersebut, banyak sekali menerima pengetahuan, mulai dari bahasa, cara bertindak, dan pola pikir, sehingga menjadikan orang tersebut sama dengan orang yang berasal dari lingkungan tersebut. Proses yang dialami begitu halus, sehingga seringkali tidak dipahami. Pendidikan di dalam sekolah akan memberikan pendidikan bukan tanpa disadari, tetapi dengan sadar. Hal itu karena, melalui sekolah pendidikan yang diusahakan oleh lingkungan sosial akan diberikan dengan lebih terstruktur dan lebih baik, oleh karena itu sekolah juga disebut sebagai lingkungan yang khusus. Sekolah juga akan memberikan pandangan akan dunia yang lebih luas, dengan segala kompleksitasnya, yang tidak hanya terbatas akan lingkungan sosial tempat para siswa berada. Dengan demikian, dunia baru yang lebih baik, yang mana orang tidak hanya dibatasi oleh lingkungan sosialnya dan juga kelasnya, tetapi mengusahakan yang terbaik untuk masyarakat yang lebih luas, dapat terjadi.

Daftar Pustaka

1. Sumber Primer:

Dewey, John, *Democracy and Education*, Pennsylvania: *A Penn State Electronic Classics Series Publication*, 2001

2. Sumber Sekunder:

Dewey, John, *Experience and Education: Pendidikan berbasis pengalaman*, Jakarta: Teraju, 2004.

_____, *Budaya dan Kebebasan (Judul asli: Freedom and Culture)*”, Diterjemahkan oleh A. Rahman Zainudin, Jakarta: Obor, 1998.

_____, *School and Society*, U.S.A: The University of Chicago Press Chicago, 1900.

_____, *Science for a Changing World*, New Jersey: Transaction Publishers, 2013.

3. Sumber Buku Lain:

Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Martin, Jay, *The Education of John Dewey*, USA: Columbia University Press, 2002.

Palmer, Joy, *Fifty Major Thinkers on Education*, London: Routledge, 2001.

Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius, 2016.

Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Dewey, Robert E, *The Philosophy of John Dewey: A Critical Exposition of His Method, Metaphysics and Theory of Knowledge*, Britain: The Hague, 1977.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003.

4. Sumber Encyclopedia

Adrian J. Desmond, *Charles Darwin British Naturalist*,
<https://www.britannica.com/biography/Charles-Sanders-Peirce>,
2022.

The Editors of Encyclopedia Britannica, Charles Sanders Peirce American philosopher and scientist,
<https://www.britannica.com/biography/Charles-Sanders-Peirce>,
2022.

5. Sumber Internet

<https://pauddikmassulut.kemdikbud.go.id/berita-430-tri-sentra-pendidikan-gagasan-ki-hajar-dewantara.html>, diunduh pada tanggal 23 Maret 2022.

<https://duniapendidikan.co.id/sistem-pendidikan/>, diunduh pada tanggal 19 Maret 2022 pada pukul 19.00.

<https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/sistem-pendidikan-nasional-dan-permasalahannya/>, diunduh pada tanggal 19 Maret 2022 pada pukul 19.00.

https://c250.columbia.edu/c250_celebrates/remarkable_columbians/john_dewey.html, diunduh pada tanggal 05 November 2021 pukul 11.00 WIB.